

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan teori

1. Pengertian kecemasan

Kecemasan hal yang wajar dialami semua orang, yang dapat memberi pengaruh besar dalam perubahan perilaku. Rasa cemas merupakan respon normal terhadap peristiwa yang dianggap mengancam, atau terhadap tekanan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi gelisah. Kadang kala kecemasan menjadi berlebihan sehingga menimbulkan ketakutan yang tidak rasional terhadap suatu hal tertentu. Contohnya cemas terhadap sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, karena banyak mendengar cerita dari orang lain dapat menimbulkan pemikiran yang negatif. Kecemasan sering dialami oleh seseorang yang akan menjalani perawatan gigi. Rasa cemas saat perawatan gigi telah menempati urutan ke-5 dalam situasi yang secara umum dianggap menakutkan. Orang yang mempunyai pengalaman rasa cemas yang tinggi terhadap perawatan gigi memiliki tingkat kesehatan gigi dan mulut yang rendah (D. F. & I. Annisa, 2018).

Kecemasan dental dapat di definisikan sebagai rasa takut yang abnormal atau rasa takut akibat berkunjung ke dokter gigi untuk menerima tindakan pencegahan atau terapi dan kecemasan ini terjadi secara tidak jelas selama prosedur dental, yang akan menyebabkan dampak secara fisiologis, psikologis dan perubahan tingkah laku. Kondisi ini merupakan suatu masalah yang sering terjadi. Kecemasan dental ini biasanya dikaitkan dengan lingkungan kedokteran gigi (D. F. & I. Annisa, 2018).

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari pasti pernah mengalami kecemasan. Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal alamiah yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Umumnya perasaan ini tidak menyenangkan dan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis seperti perubahan tekanan darah, denyut nadi meningkat, gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat dan psikologis misalnya panik, tegang, bingung,

khawatir, gelisah dan tidak bisa berkonsentrasi (Aizid, 2015)

Kecemasan dental adalah suatu ketakutan abnormal atau ketakutan terhadap kunjungan ke dokter gigi untuk perawatan atau pencegahan ataupun terapi dan rasa cemas tidak beralasan terhadap 9 dental. Kecemasan atau rasa takut pada anak merupakan suatu keadaan yang multifaktorial. Kecemasan terhadap perawatan gigi seringkali dinyatakan dengan penolakan perawatan gigi atau ketakutan terhadap dokter gigi (Suyadi, Dkk,2014).

Pasien yang merasa cemas cenderung akan menghindar untuk melakukan kunjungan berkala ke dokter gigi, sehingga pasien membatalkan kunjungan,tidak kooperatif dan tidak mampu melaksanakan atau mengingat instruksi pasca-perawatan. Oleh sebab itu, dapat menurunkan efisiensi dan efektifitas pelayanan kesehatan gigi. Dalam hal ini diharapkan dapat mengantisipasi perilaku pasien untuk membantu menghindari rasa cemas (Suyadi, Dkk,2014).

2. Gejala kecemasan

Gejala Menurut Rizem Aizid (2015) adapun gejala-gejala pada kecemasan antara lain:

- a. Berdebar diiringi dengan detak jantung yang cepat. Kecemasan memicu otak memproduksi adrenalin secara berlebihan di pembuluh darah yang menyebabkan detak jantung semakin cepat dan memunculkan rasa berdebar. Namun, beberapa kasus yang ditemukan, individu yang mengalami gangguan kecemasan kontinum detak jantungnya semakin lambat dibandingkan orang normal.
- b. Rasa sakit atau nyeri di dada. Kecemasan meningkatkan tekanan otot di rongga dada. Beberapa individu dapat merasakan rasa sakit atau nyeri di dada. Kondisi ini sering diartikan sebagai tanda serangan jantung yang sebenarnya, padahal bukan. Hal ini, terkadang menimbulkan rasa panik yang justru memperburuk kondisi sebelumnya.
- c. Rasa sesak napas. Ketika rasa cemas muncul, saraf-saraf impuls bereaksi berlebihan yang menimbulkan sensasi dan sesak napas.

Tarikan napas menjadi pendek, seperti kesulitan menghirup udara.

- d. Berkeringat berlebihan selama kecemasan muncul, terjadi kenaikan suhu tubuh. Keringat yang muncul disebabkan otak mempersiapkan perencanaan fight or flight terhadap stresor.
- e. Mengalami gangguan tidur atau insomnia.
- f. Tubuh gemetar. Gemetar adalah hal yang dapat dialami oleh orang-orang yang normal pada situasi yang menakutkan atau membuatnya gugup, tetapi pada individu yang mengalami gangguan kecemasan rasa takut dan gugup tersebut terekspresikan secara berlebihan, seperti gemetar di kaki, lengan, maupun di bagian anggota tubuh lainnya.
- g. Tangan atau anggota tubuh menjadi dingin dan berkeringat.
 - 1) Menurut Lestari (2015) keluhan-keluhan yang sering dikemukakan oleh orang yang mengalami ansietas antara lain :
 - a) Cemas, khawatir, firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung
 - 2) Merasa tegang, tidak tenang, gelisah dan banyak terkejut
 - b) Takut sendirian, takut pada keramaian dan banyak orang
 - c) Gangguan pola tidur, mimpi-mimpi yang menegangkan
 - d) Gangguan konsentrasi dan daya ingat
 - e) Keluhan-keluhan somatik, misalnya rasa sakit pada otot dan tulang, pendengaran berdering, berdebar-debar, sesak nafas, gangguan pencernaan, gangguan perkemihan dan sakit kepala.

3. Penyebab kecemasan pada anak

Sebagian besar faktor kecemasan dapat disebabkan oleh pola asuh orangtua yang kurang tepat, terutama saat awal kehidupan anak dalam membentuk kepercayaan dasar. Anak yang tidak memiliki rasa aman dan memandang dunia di luar dirinya sebagai ancaman, ia cenderung akan lebih mudah mengalami kecemasan khususnya saat mengalami berbagai perubahan situasi dan kondisi sekitar.

Beberapa penyebab kecemasan yang dialami anak yaitu:

- a. Orangtua yang terlalu melindungi (*over protective*).
- b. Orangtua atau signifikan other yang tidak konsisten, yang menyebabkan anak tidak mampu memprediksi sesuatu yang akan terjadi.
- c. Aturan atau disiplin yang terlalu berlebihan, sehingga menimbulkan rasa cemas pada anak jika melakukan kesalahan karena adanya hukuman atau sanksi yang ditakuti anak.
- d. Orangtua yang selalu menuntut kesempurnaan atas prestasi anak, membuat anak selalu merasa dituntut melakukan yang terbaik. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan pada diri anak dan membuat anak tidak dapat tenang dalam menghadapi sesuatu.
- e. Anak yang selalu mendapat penghargaan bersyarat (*conditioning regard*), akan cenderung mengalami kecemasan karena anak akan menuntut dirinya sesuai tuntutan dari lingkungan dan membuat anak tidak dapat berekspresi apa adanya.
- f. Kritikan yang berlebihan dari orangtua atau orang dewasa di sekitarnya.
- g. Ketergantungan berlebihan dari orangtua atau orang dewasa yang ada di sekitarnya. Anak yang selalu tergantung pada orang lain dan tidak dibiasakan untuk mandiri, cenderung lebih mudah mengembangkan kecemasan karena ketidakpercayaan pada diri sendiri bahwa ia mampu.
- h. Anak yang cenderung tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain.
- i. Figur model dari orangtua atau signifikan others yang sering menunjukkan kecemasan.
- j. Adanya kegagalan atau frustrasi yang terus menerus.

4. Cara untuk menangani kecemasan pada anak

Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menangani kecemasan anak adalah sebagai berikut:

- a. Mencari sumber yang membuat anak cemas.

- b. Memberikan rasa aman kepada anak dengan menunjukkan sikap yang tenang, menerima keadaan anak, dan tidak menambah beban psikologis anak dengan mengancam, menakut-nakuti atau memarahi anak.
- c. Membantu anak mengatasi rasa cemasnya misalnya dengan menerapkan teknik desensitisasi sistematis, yaitu secara bertahap membantu anak sedikit demi sedikit mengurangi kecemasannya.
- d. Mengalihkan perhatian anak dari sumber cemas dengan melatih anak untuk relaksasi atau melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menarik, seperti mendengarkan musik, cerita, atau menggambar.
- e. Mengajak anak berbicara tentang sumber kecemasan yang dialami dengan kata-kata yang menyenangkan dan membuat ia merasa aman.
- f. Membiasakan anak terbuka dan mampu mengekspresikan perasaannya.
- g. Meminta bantuan ahli jika kecemasan anak berlarut-larut.

5. Jenis- jenis kecemasan

Menurut (D. F. & I. Annisa, 2018) menjelaskan kecemasan dalam 2 bentuk yaitu :

- a. Trait anxiety
Trait anxiety, yaitu adanya rasa khawatir dan terancam yang menghinggapi diri seseorang terhadap kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya. Kecemasan ini disebabkan oleh kepribadian individu yang memang memiliki potensi cemas dibandingkan dengan individu lainnya.
- b. State anxiety
State anxiety, merupakan kondisi emosional dan keadaan sementara pada diri individu dengan adanya perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan secara sadar serta bersifat subjektif.

6. Tingkat kecemasan

Kecemasan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki obyek yang spesifik, Kondisi dialami secara subyektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Ansietas berbeda dengan rasa takut yang merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya.

- a. Kecemasan ringan
Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan anak menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya pada perawatan gigi.
- b. Kecemasan sedang
Kecemasan ini memungkinkan anak untuk memusatkan pada masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga anak mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah.
- c. Kecemasan berat
Kecemasan ini sangat mengurangi lahan persepsi anak. Anak dengan kecemasan berat cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan pada saat perawatan gigi.

7. Aspek kecemasan

Menurut (Notoadmojo, 2016) mengemukakan ada beberapa aspek yaitu

- a. Aspek fisik
seperti pusing, sakit kepala, tangan mengeluarkan keringat menimbulkan rasa mual pada perut, mulut kering, grogi, dan lain-lain.
- b. Aspek emosional
seperti timbulnya rasa panik dan rasa takut.
- c. Aspek mental atau kognitif
timbulnya gangguan terhadap perhatian dan memori, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berfikir, dan bingung.

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan

- a. Faktor usia
Faktor umur sangat mempengaruhi perilaku anak terhadap perawatan gigi, anak dengan usia muda seperti pada umur 6 dan 7 tahun sering menunjukkan perilaku yang kurang kooperatif terhadap perawatan gigi

karena anak dengan umur yang lebih muda menunjukkan ekspresi takut yang tinggi terhadap perawatan gigi

b. Jenis kelamin

Karakteristik kecemasan berdasarkan katagori jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Pada umumnya kecemasan sering terjadi pada perempuan karena dari sudut pandang psikologis, perempuan lebih berfikir dengan perasaan dibandingkan laki-laki

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang. Hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan, karena semakin tinggi pengetahuan maka semakin besar kemampuan menyerap dan menerima informasi sehingga akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup akan sesuatu hal, cenderung untuk memiliki kecemasan yang ringan dibandingkan dengan yang pengetahuannya kurang. Kurangnya pengetahuan, khususnya pengetahuan mengenai perawatan gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa cemas pada perawatan gigi. Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh mengenai perawatan gigi sehingga mereka menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang menakutkan (Natamiharja dalam wijaya,2015).

d. Pengalaman berkunjung

Kecemasan dental dapat didefinisikan sebagai rasa takut yang abnormal atau rasa takut akibat berkunjung ke dokter gigi untuk menerima tindakan pencegahan atau terapi dan kecemasan ini terjadi secara tidak jelas selama prosedur dental, yang menyebabkan dampak secara fisiologis, psikologis, dan perubahan tingkah laku (Notoadmojo, 2016).

9. Faktor pendukung terjadinya dental/phobia kecemasan

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi ketakutan pasien terhadap perawatan gigi yaitu:

a. Faktor pengalaman trauma

Berdasarkan kepustakaan dan penelitian yang dilakukan oleh Gow faktor timbulnya rasa cemas salah satunya adalah trauma karena pengalaman buruk yang di alami. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang tetapi kemungkinan besar timbulnya kecemasan dental disebabkan karena adanya pengalaman buruk pasien sewaktu kecil atau pada masa remaja, yang dapat menjadi penyebab utama rasa cemas pada orang dewasa (Sukmana Dkk, 2016).

b. Faktor sosial ekonomi

Berdasarkan penjelasan dalam kepustakaan, masyarakat yang status ekonominya rendah cenderung lebih takut dan cemas terhadap perawatan gigi dibandingkan dengan masyarakat yang sosial ekonominya menengah keatas. Hal ini dikarenakan perawatan gigi tersebut kurang umum bagi masyarakat yang status ekonominya rendah (Natamiharja dalam wijaya, 2015).

c. Faktor teman dan keluarga

Salah satu faktor kecemasan yakni faktor teman dan keluarga, berupa cerita mereka tentang ketakutan terhadap dokter gigi. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan seseorang terhadap dokter gigi serta komentar negatif dan pikiran yang salah tentang perawatan gigi (Natamiharja dalam wijaya, 2015).

d. Faktor fobia alat perawatan gigi

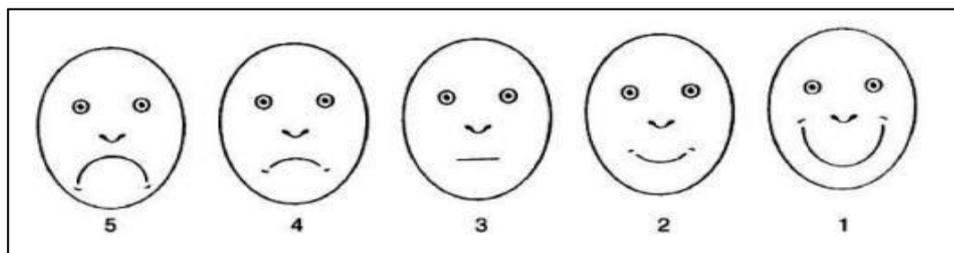
Beberapa tindakan di bidang kedokteran gigi dapat menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada pasien. Tindakan anastesi yang dilakukan biasanya bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit dan membuat perawatan menjadi lebih mudah, tetapi hal ini malah mengakibatkan rasa takut dan menghasilkan kecemasan yang parah pada pasien. Kecemasan yang dikaitkan dengan tindakan ekstraksi

gigi merupakan suatu fenomena yang wajar. Kecemasan selama tindakan pencabutan gigi biasanya dipengaruhi penggunaan anastesi dengan menggunakan jarum suntik dan penggunaan instrumen lain di bidang kedokteran gigi (Natamiharja dalam wijaya, 2015).

10. Cara Mengukur Kecemasan

a. Face Images Scale

Kecemasan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Facial ImageScale (FIS). Facial Image Scale (FIS) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan yang terdiri dari lima kategori ekspresi wajah yang menggambarkan situasi atau keadaan dari kecemasan, mulai dari ekspresi wajah sangat senang (skor1) hingga sangat tidak senang (skor5). Skor 1 merupakan ekspresi yang paling positif dan skor 5 merupakan ekspresi paling negatif. Studi validitas menunjukkan bahwa FIS cocok untuk mengukur tingkat kecemasan dental pada anak. Alat ukur ini dipilih sebagai alat ukur dalam menilai kecemasan dental pada anak karena didasarkan pada sifat gambar yang sederhana dan mudah untuk dimengerti (Buchanan, 2002). FIS merupakan skala pengukuran berjenis likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial yang ditunjukkan melalui respon sangat setuju hingga sangat tidak setuju (Riduwan, 2009)



Gambar 2.1. Facial Image Scale

Sumber: Buchanan, H. Niven, H. 2002. Validation of a facial image scale to assess child dental anxiety. *Int J Paediatr Dent.* 200.

Keterangan gambar :

1) Gambar 1 adalah sangat senang ditunjukkan dengan sudut bibir terangkat ke arah mata dan memiliki skor .

Kategori : sangat tidak cemas.

2) Gambar 2 adalah senang dengan ditunjukkan dengan sudut bibir sedikit terangkat ke atas ke arah mata dan memiliki skor 2.

Kategori : tidak cemas.

3) Gambar 3 adalah agak tidak senang dengan ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik kesamping atau tidak bergerak dan memiliki skor 3.

Kategori : muka datar.

4) Gambar 4 adalah tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir ditekuk kebawah ke arah dagu dan memiliki skor 4.

Kategori : cemas

5) Gambar 5 adalah sangat tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir sangat ditekuk kebawah ke arah dagu hingga menangis dan memiliki skor5.

Kategori : sangat cemas.



tertawa hingga terlihat gigi

Gambar2.2 Sangat Tidak Cemas



Sudut bibir sedikit terangkat

Gambar 2.3 Tidak Cemas



Sudut bibir tidak bergerak

Gambar 2.4 Muka Datar



Sudut bibir ditekuk kebawah

Gambar2.5 Cemas



menangis

Gambar2.6 Sangat Cemas

sumber : Skala Pengukuran Facial Image Scale (Balqis, 2018)

B. Pencabutan Gigi Anak

1. Pengertian Pencabutan Gigi Pada Anak

Banyak yang mengeluh bahwa pencabutan gigi anak terlebih pada balita, sulit dan memerlukan banyak waktu. Keluhan tersebut dapat dimengerti karena sebagian besar anak terkadang tidak mau diperiksa giginya. Pentingnya mempertahankan gigi sulung, mengharuskan orangtua dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan rongga mulut anak. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melakukan kunjungan rutin ke dokter gigi. Usia ideal untuk memulai kunjungan ke dokter gigi di usia dini adalah untuk mendapatkan pencegahan dini terhadap kebiasaan yang dapat merusak gigi dan mendapatkan pendidikan kesehatan sehingga tercipta kesadaran pada anak akan pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut.

2. Penyebab ketakutan pada pencabutan gigi

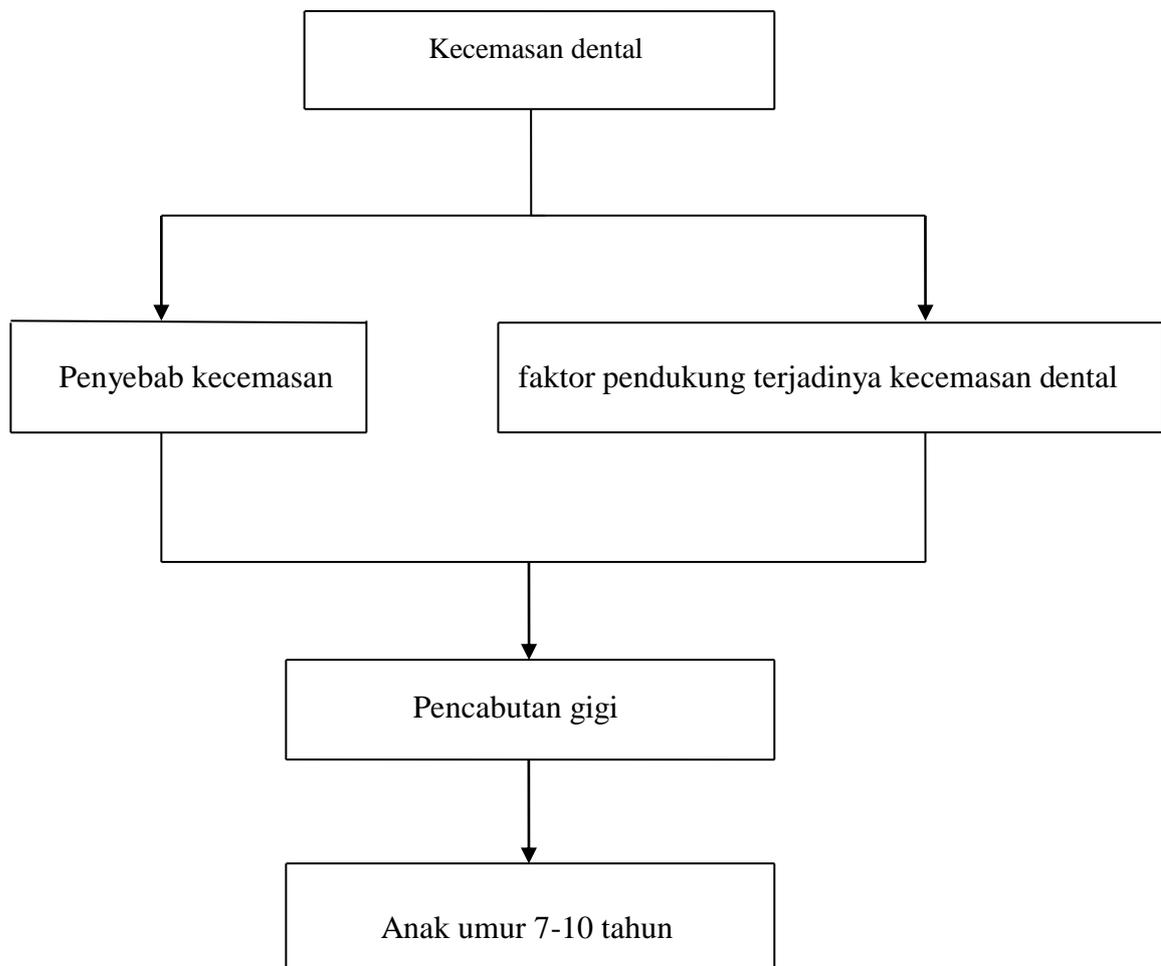
- a. Melihat bentuk alat-alat pencabutan gigi terutama jarum suntik.
- b. Mendengar bunyi alat-alat pencabutan gigi (bunyi ompresor, bunyi dengingnya bor).
- c. Merasakan sentuhan alat-alat gigi sehingga menimbulkan rasa nyeri di saraf gigi, gusi.
- d. Mencium bau obat-obatan di tempat praktek.
- e. Pernah mengalami pencabutan gigi dengan rasa nyeri yang berkepanjangan sehingga menjadi trauma.

3. Pendekatan anak pada pencabutan gigi

Berkomunikasi dengan anak merupakan kunci utama penanggulangan perilaku anak. Tim pelayanan kesehatan gigi dan mulut harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan anak. Letak keberhasilan dokter gigi/perawat gigi dalam menanggulangi pasien anak adalah pada kemampuannya untuk berkomunikasi dengan mereka dan menambahkan kepercayaan diri anak tersebut. Untuk mengurangi rasa takut perlu dipakai bahasa kedua atau menghaluskan bahasa yang disebut *cufemism*.

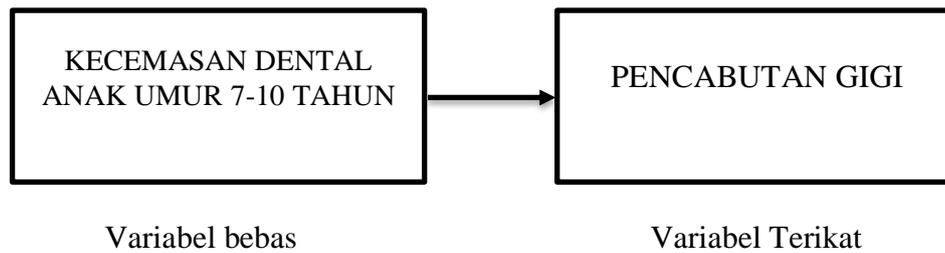
Pasien anak memerlukan pendekatan yang khusus sehubungan dengan perkembangan jiwanya dan diperlukan waktu yang cukup lama untuk dapat merawat dengan baik terutama untuk anak yang kurang kooperatif. Berkomunikasi dengan anak merupakan kunci utama untuk penanggulangan perilaku anak.

C. Kerangka teori



Gambar 2.7
Kerangka teori

D. Kerangka konsep



Gambar2.8
Kerangka konsep

Kerangka konsep penelitian adalah kerangka hubungan antara konsep atau variabel yang akan di amati (diukur) melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2010:100). Oleh sebab itu kerangka konsep terdiri dari variabel variabel yaitu :

1. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecemasan dental anak umur 7-10 tahun.

2. Variabel terikat (Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pencabutan gigi anak.

E. Definisi Oprasional

Definisi operasional dibuat dengan tujuan agar peneliti dapat mengoperasikan variabel-variabel sehingga dapat diobservasikan dan diukur atau dimanfaatkan untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan.

Tabel 2.1
Definisi operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Pengukuran	Hasil Pengukuran	Skala
1.	Kecemasan dental anak umur 7-10 tahun	<p>Kecemasan adalah rasa takut yang berlebihan pada seseorang yang akan dilakukan tindakan.</p> <p>Kecemasan juga dapat di definisikan sebagai rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas seperti halnya pada seseorang yang akan dilakukan pencabutan gigi.</p>	Facial Image Scale	<p>Peneliti mengobservasi secara langsung ekspresi wajah responden sebelum dilakukan pencabutan gigi, kemudian peneliti mencocokkan ekspresi wajah responden dengan gambar yang ada di face image scale, mulai dari ekspresi wajah dari sangat tidak cemas hingga sangat cemas.</p>	<p>Hasil pengukuran untuk penelitian ini yaitu hasil dari mencocokkan ekspresi wajah responden dengan gambar yang ada di face image scale.</p> <p>Gambar 1 ditunjukkan dengan sudut bibir terangkat ke atas kearah mata dikategorikan sangat tidak cemas.</p> <p>-Gambar 2 ditunjukkan dengan sudut bibir sedikit terangkat ke atas ke arah mata dikategorikan tidak cemas.</p> <p>-Gambar 3 ditunjukkan sudut bibir ditarik kesamping atau tidak bergerak dikategorikan muka datar.</p> <p>-Gambar 4 ditunjukkan sudut bibir ditekuk kebawah ke arah dagu dikategorikan cemas.</p> <p>-Gambar 5 ditunjukkan dengan sudut bibir sangat ditekuk kebawah ke arah dagu hingga menangis dikategorikan sangat cemas</p>	Ordinal